

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Manajemen

2.1.1 Pengertian Manajemen

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari berbagai bahasa, yang pertama yaitu dari bahasa Prancis kuno yakni *management*, yang berarti seni melaksanakan dan mengatur. Lalu, dalam bahasa Italia, yaitu *meneggiare* yang memiliki arti mengendalikan. Sedangkan dalam bahasa Inggris berasal dari kata *to manage* yang artinya mengelola atau mengatur. Adapun definisi manajemen secara etimologis dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan sebuah aktivitas mengatur atau mengelola. (Aditama, 2020)

Dalam sudut pandang Islam manajemen diistilahkan dengan menggunakan kata *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur'an seperti firman Allah SWT :

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ
مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya : “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (As Sajdah : 05)”.

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah swt adalah pengatur alam (Al Mudabbir/manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah swt dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia

harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini. (Ramayulis, 2008)

Pada abad ke 20 muncul konsepsi manajemen ilmiah, dikatakan ilmiah karena untuk membedakannya dengan manajemen tradisional. Pengertian dari manajemen tradisional adalah dimana semua aktivitas yang digunakan dalam mencapai tujuan didasarkan pada kepercayaan atau perkiraan-perkiraan saja secara masih coba-coba dan mengandalkan diri pada pengalaman masa lalu dan nasib baik semata-mata. (Ruyatnasih, 2018)

Sedangkan manajemen ilmiah adalah dimana dalam mengatur atau mengurus perusahaan itu dipakai cara pendekatan yang ilmiah dan dipergunakan metode ilmiah yaitu pengamatan, penelitian, perencanaan dan analisa secara sistimatis dan obyektif serta memanfaatkan hasil pemikiran dan penemuan-penemuan dari para ahli disemua bidang. (Ruyatnasih, 2018) Secara garis besar banyak definisi manajemen yang dikemukakan para ahli, diantaranya adalah:

George R. Terry, dalam bukunya "*Principles of Management*" (Homewood Illinois, sixth edition, Richard Irwin, Inc 1972): *Management is a distinct process consisting of planning organizing, actuating and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources.* Manajemen merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lainnya. (Ruyatnasih, 2018)

Pengertian manajemen menurut Manullang adalah seni dan ilmu pencatatan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, pengawasan terhadap sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Simamora, 2022)

Menurut John D. Millet, "*Management is the proses of the directing and facilitating the work of people organized in formal group to achieve a desired goal*". (Manajemen adalah proses memimpin dan melancarkan pekerjaan dari orang-orang yang terorganisir secara formal sebagai kelompok untuk memperoleh tujuan yang diinginkan). (Suryana, 2015)

Menurut Harold Koontz and Cyrill O' Donnell dalam Vidya Naik menjelaskan manajemen adalah: "*Management is the creation and maintenance of an internal environment in an enterprise where individuals, working in groups, can perform efficiently and effectively towards the attainment of group goals*". yang terjemahannya adalah "Manajemen itu penciptaan dan pemeliharaan lingkungan internal dalam suatu perusahaan dimana individu, yang bekerja dalam kelompok, dapat bekerja secara efisien dan efektif menuju pencapaian tujuan kelompok". (Aprianto, 2021)

Lain lagi menurut Henry Fayol yang mengatakan bahwa pengertian manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan pengawasan terhadap sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. (Muhfizar, 2021)

Menurut Stoner, Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pemantauan upaya anggota dan penggunaan sumber daya organisasi lain untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. (Arman, 2019)

Adapun gagasan pokok yang dapat dipahami dari beberapa pendapat pakar diatas tentang defenisi manajemen disebutkan sebagai ilmu, karena meliputi hal sebagai berikut:

- a. Prinsip dan konsep manajemen dapat dipelajari
- b. Pembuatan kebijakan dapat didekati dengan kaidah-kaidah ilmiah
- c. Objek dan sarana manajemen adalah elemen-elemen yang bersifat materi
- d. Dalam penerapannya, manajemen membutuhkan ilmu lain seperti, ekonomi, statistik, akuntansi, matematika.

Gagasan tentang manajemen sebagai seni meliputi hal sebagai berikut:

- a. Manajemen dipengaruhi dan didukung oleh sifat-sifat dan bakat para manajer
- b. Manajemen dipengaruhi dan didukung naluri, perasaan, dan intelektual
- c. Manajemen dipengaruhi dan didukung oleh kekuatan pribadi yang kreatif.
- d. Manajemen berfungsi untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan dalam rangka mencapai tujuan dalam batasan-batasan kebijaksanaan umum yang telah ditentukan pada tingkat administrasi.
- e. Tujuan dan kebijaksanaan pada tingkat management bersifat departemental atau sektoral.

Manajemen adalah cabang dari ilmu sosial dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Semua ilmu dari cabang ilmu sosial pasti mengalami perkembangan. Hal ini terjadi karena ilmu sosial bersifat dinamis dan selalu mengikuti perkembangan zaman. Ada pendapat yang menyatakan bahwa hari ini tidak akan ada tanpa ada masa lalu, maka dari itu apapun yang ada di dunia ini pasti memiliki sejarah begitu juga manajemen. Sebelum kita mempelajari

manajemen alangkah baiknya kita mempelajari sejarah perkembangan manajemen.

2.1.2 Unsur-Unsur Manajemen

Setiap organisasi memiliki unsur-unsur untuk membentuk system manajerial yang baik, unsur-unsur inilah yang disebut dengan manajemen, jika salah satu diantara unsur tidak berfungsi atau tidak ada, maka akan berdampak dengan berkurangnya upaya untuk mencapai tujuan organisasi.

Manajemen yang baik akan memudahkan terwujudnya tujuan perusahaan (organisasi), karyawan dan masyarakat. Dengan manajemen, daya guna dan hasil guna unsur-unsur manajemen akan dapat ditingkatkan. Menurut G.R. Terry unsur-unsur manajemen terdiri dari 6M diantaranya adalah :

1) Tenaga Kerja (*Man*)

Kelompok tenaga kerja dapat digolongkan menjadi dua yaitu tenaga kerja eksekutif dan tenaga kerja operatif. Keduanya merupakan suatu unsur manajemen yang memiliki peran penting dalam suatu pelaksanaan manajemen. Manusia bukan hanya sekedar sebagai perencana, pelaksana, pengaktualisasi, namun juga sebagai pengawas. (Latifah, 2020) Titik pusat (central point) dari pada manajemen adalah manusia. Tiap kegiatan yang dilakukan sangat bergantung kepada siapa yang melakukannya. Manusia merupakan pusat kegiatan yang Melahirkan, Menggunakan, Melaksanakan manajemen. Manajemen manusia melibatkan pengelolaan sumber daya manusia, rekrutmen, pelatihan, motivasi, pengembangan karir dan manajemen kinerja.

2) Dana (*Money*)

Modal adalah suatu kebutuhan mutlak dalam suatu organisasi, tanpa suatu tujuan yang ditetapkan dalam suatu manajemen organisasi tidak akan bisa tercapai dengan begitu saja meski manusianya sudah menjalankan fungsi dengan wujud jasa, tapi efek yang akan muncul atas jasa harus adanya suatu dana. (Latifah, 2020) Faktor yang penting sekali sebagai alat ukur dan alat pengukur nilai suatu usaha dalam dunia modern seperti saat ini adalah uang. Perusahaan yang besar di ukur pula dari jumlah uang yang berputar pada perusahaan itu. Uang diperlukan dalam setiap kegiatan manusia untuk mencapai tujuannya. Uang merupakan alat yang penting untuk mencapai tujuan disamping faktor manusia dan faktor-faktor lainnya. Manajemen keuangan terdiri dari perencanaan anggaran, pengendalian biaya, analisis investasi, pengelolaan arus kas dan aspek-aspek keuangan lainnya.

3) Metode (*Method*)

Metode dalam ilmu manajemen bertumpu pada sebuah cara-cara ilmiah dalam menyelesaikan sesuatu. Cara ilmiah itu berarti suatu kegiatan yang dilakukan di dasarkan pada keilmuan yaitu suatu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional yaitu cara yang masuk akal, empiris suatu cara yang dilakukan dapat diamati dan terukur, sedangkan sistematis berarti cara-cara yang dilakukan dalam mengelola memiliki pola sebab akibat dari sebuah perencanaan yang logis. (Dwiyana, 2018) meliputi perencanaan dan peningkatan proses kerja, efisiensi operasional, standarisasi prosedur dan penerapan praktik terbaik.

4) Material (*Materials*)

Material merupakan salah satu unsur terpenting dalam suatu sistem produksi atau merupakan suatu bahan-bahan yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan

hasil seperti apa yang diinginkan. (Latifah, 2020) manajemen material meliputi perencanaan persediaan, pembelian, pengelolaan persediaan dan distribusi material agar terpenuhi kebutuhan produksi atau layanan.

5) Mesin (*Mechines*)

Mesin merupakan suatu alat bantu dalam mencapai suatu tujuan organisasi.

Dengan adanya mesin maka suatu proses dalam sebuah organisasi akan lebih efisien. Mesin biasanya merujuk pada suatu fasilitas yang mutlak untuk diperlukan perusahaan manufaktur dalam memproduksi. (Dwiyana, 2018) manajemen mesin melibatkan pemeliharaan, penggunaan efisien, peningkatan teknologi dan aspek-aspek teknis lainnya untuk mendukung proses operasional yang lancar.

6) Pasar (*Market*)

Bagi badan yang bergerak dibidang industri maka sarana manajemens penting lainnya seperti pasar-pasar atau market. Untuk mengetahui bahwa pasar bagi hasil produksi. jelas tujuan perusahaan industri tidak mustahil semua itu dapat diurai sebagian dari masalah utama dalam perusahaan industri adalah minimal mempertahankan pasar yang sudah ada. Jika mungkin, mencari pasar baru untuk hasil produksinya. Oleh karena itu. *market* merupakan salah satu sarana manajemen penting lainnya. baik bagi perusahaan industri maupun bagi semua badan yang bertujuan untuk mencari laba. (Sumarni, 2018) manajemen pasar melibatkan analisis pasar, segmentasi pelanggan dan respon terhadap perubahan pasar.

2.1.3 Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen merupakan elemen dasar yang harus dimiliki selalu hadir, tertanam dalam proses manajemen, dan digunakan sebagai referensi oleh orang-orang dan manajer sebagai pelaksana aktivitas untuk mencapai tujuan. Menurut George R Terry fungsi manajemen adalah serangkaian sub bagian yang dikelola agar dapat menjalankan fungsi untuk mencapai tujuan organisasi.

Berikut ini adalah fungsi manajemen yang dikemukakan oleh George R Terry.

1. Perencanaan (*Planning*)

Planning berasal dari kata *Plan* yang artinya rencana, rancangan dan niat. Perencanaan adalah fungsi dasar dari aspek manajemen, karena dalam organisasi terdapat pengarahan, pengoordinasian, dan pengendalian yang harus direncanakan dan dikendalikan terlebih dahulu. Perencanaan adalah tindakan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan menggunakan asumsi mengenai masa yang akan datang untuk kegiatan yang dianggap perlu untuk mencapai sesuatu yang diharapkan. Sedangkan menurut Stoner, perencanaan adalah proses menetapkan sasaran dan tindakan yang perlu untuk mencapai sasaran dan kepentingan organisasi. (Umam, 2011)

Mengenai pentingnya suatu perencanaan, ada beberapa konsep yang tertuang dalam Al Qur'an dan Al Hadits. Di antara ayat Al Quran yang terkait dengan fungsi perencanaan adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ هَانَ اللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk

hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al Hasyr ayat 18).

Tujuan dari rencana berorientasi pada masa depan karena kondisi yang berubah, penuh ketidakpastian situasi, dan hasil yang direncanakan akan diumumkan dimasa mendatang sebelumnya. Oleh karena itu, setiap organisasi akan melakukan perencanaan sebelum implementasi kegiatan selanjutnya.

Perencanaan memiliki manfaat:

1. *Protective Benefit*

Perencanaan disusun dimaksudkan untuk menekan atau meminimalisir kemungkinan resiko kesalahan dan kegagalan sehingga maksud dari tujuan organisasi bisnis dapat tercapai.

2. *Positive Benefit*

Perencanaan disusun dimaksudkan untuk memastikan bahwa arah dan tujuan organisasi bisnis yang sudah ditentukan dalam visi dan misi perusahaan dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. (Aditama, 2020)

Berdasarkan jangka waktunya, perencanaan terbagi atas 3 yaitu:

1. Perencanaan Jangka Panjang, rencana ini menjangkau waktu sekitar lebih dari 5 tahun ke depan.,bersifat strategis dan umum serta dijabarkan dalam bentuk perencanaan jangka menengah;
2. Perencanaan Jangka Menengah, rencana ini menjangkau waktu 3-5 tahun., sifat perencanaan lebih konkret dan sasaran yang akan dicapai jelas.
3. Perencanaan Jangka Pendek, rencana ini menjangkau waktu paling lama satu tahun, bersifat konkret, rinci, lebih terukur dan sasaran yang harus lebih jelas.

Dalam menyusun rencana terdapat Empat tahapan dasar perencanaan yaitu:

1. Menentukan tujuan dan serangkaian tujuan
2. Merumuskan keadaan saat ini
3. Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan
4. Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan.

Menurut Malayu Hasibuan, terdapat beberapa syarat suatu perencanaan dikatakan baik, yaitu sebagai berikut:

1. Merumuskan dahulu masalah yang akan direncanakan sejelas-jelasnya.
2. Perencanaan harus berdasarkan informasi, data dan fakta.
3. Tentukan beberapa alternatif.
4. Tentukan keputusan yang akan diambil, yang rasional, dapat dikerjakan terlebih dahulu, dapat dipahami, berurutan dan berkesinambungan.

(Karyoto, 2016)

Contoh perencanaan yang dilakukan Rasulullah Saw dapat ditemukan ketika terjadi perjanjian Hudaibiyyah (*shulhul Hudaibiyyah*). Dari perjanjian tersebut terkesan Rasulullah Saw kalah dalam berdiplomasi dan terpaksa menyetujui beberapa hal yang berpihak kepada kafir Quraisy. Kesan tersebut ternyata terbukti sebaliknya setelah perjanjian tersebut disepakati. Disinilah terlihat kelihaihan Rasulullah Saw dan pandangan beliau yang jauh ke depan. Rasulullah Saw adalah insan yang selalu mengutamakan kebaikan yang kekal dibandingkan kebaikan yang hanya bersifat sementara. Walaupun perjanjian itu amat berat sebelah, Rasulullah Saw menerimanya karena memberikan manfaat di masa depan saat

umat Islam berhasil membuka kota Makkah (fath al Makkah) pada tahun ke-8 Hijriyah (dua tahun setelah perjanjian Hudaibiyah).

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Tahapan kedua dari fungsi manajemen adalah pengorganisasian, yang mana Pengorganisasian adalah dua orang atau lebih yang berkerja sama dalam cara yang terstruktur untuk mencapai sasaran spesifik atau sejumlah sasaran. Dalam arti lain pengorganisasian sebagai cara melakukan berbagai kegiatan agar tidak terjadi kekacauan, percekcoan, dan kekosongan kegiatan dengan cara menghubungkan, menyatukan, dan menyelaraskan pekerjaan bawahan sehingga terdapat kerja sama terarah dalam upaya mencapai tujuan organisasi. (Umam, 2011)

Organizing merupakan suatu proses menghubungkan orang-orang yang terlibat dalam organisasi tertentu dan menyatupadukan tugas serta fungsinya dalam organisasi. Dalam prosesnya, dilakukan pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab secara terperinci berdasarkan bagian dan bidang masing-masing sehingga terintegrasikan hubungan-hubungan yang sinergis, kooperatif, harmonis, dan seirama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati. (Saefullah, 2012)

Pengorganisasian dapat dipahami sebagai perilaku berusaha untuk membangun hubungan yang efektif satu sama lain sehingga mereka dapat berkolaborasi secara efektif serta memperoleh kepuasan pribadi untuk melakukan tugas dalam kondisi lingkungan tertentu, untuk mencapai tujuan organisasi. Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa diluluh lantarkan oleh kebatilan yang tersusun rapi. Proses organizing yang menekankan pentingnya tercipta

kesatuan dalam segala tindakan sehingga tercapai tujuan, sebenarnya telah dicontohkan di dalam Al Qur'an. Firman Allah dalam surat Ali imran ayat 103 menyatakan:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ
كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya : *“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”* (Q.S.Ali Imran ayat 103).

Dengan pengorganisasian, maka seorang Manajer akan lebih mudah dalam melakukan perencanaan sampai evaluasi dan menentukan siapa yang dibutuhkan untuk melakukan tugas-tugas yang telah ditentukan oleh organisasi. Pengorganisasian juga dapat dilakukan dengan menentukan diskripsi pekerjaan, siapa yang akan melaksanakannya, siapa yang bertanggung jawab mengelompokkan tugas dan fungsi, dan di tingkat mana pengambilan keputusan.

Dalam kaitannya dengan pengorganisasian, Rasulullah SAW telah mencontohkan ketika memimpin perang uhud. Ketika pasukan Islam pimpinan Nabi Muhammad SAW berhadapan dengan angkatan perang kafir Quraish di dekat gunung Uhud. Nabi SAW mengatur strategi peperangan dengan sempurna dalam hal penempatan pasukan. Beberapa orang pemanah ditempatkan pada suatu bukit kecil untuk menghalang majunya musuh. Pada saat perang berkecamuk,

awalnya musuh menderita kekalahan. Mengetahui musuh kocar-kacir, para pemanah muslim meninggalkan pos-pos mereka di bukit untuk mengumpulkan barang rampasan. Pada sisi lain, musuh mengambil kesempatan ini dan menyerang angkatan perang muslim dari arah bukit ini. Banyak dari kaum Muslim yang mati syahid dan bahkan Nabi SAW mengalami luka yang sangat parah. Orang kafir merusak mayat-mayat kaum Muslim dan menuju Makkah dengan merasa suatu kesuksesan. (Goffar, 2016)

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Setelah melakukan pengorganisasian, langkah selanjutnya adalah '*actuating*' pekerjaan atau aktivitas atau beberapa ahli menyebut dengan istilah '*directing*'. Menurut Terry, definisi '*actuating*' adalah "*actuating is getting all members of the group to want to achieve the objective willingly and in keeping with the managerial planning and organizing efforts*". Selanjutnya Terry menjelaskan bahwa '*actuating is to execute through others the plan*'. Oleh sebab itu, arti sebenarnya '*actuating*' adalah 'tindakan', karena sesuatu tidak akan terjadi tanpa melalui tindakan. Apabila seseorang atau pimpinan hanya '*no action*' but '*talk only*', maka tidak ada sesuatu yang dapat dihasilkan. Dapat dikatakan bahwa; "*the essence of leader is action*" karna yang diharapkan dari seorang pimpinan adalah '*action*' nya atau cara dia meng '*directing or actuating*' bawahannya untuk mencapai tujuan organisasi. (Torang, 2014)

Al-Qur'an mencerminkan fungsi *actuating* (pelaksanaan) dalam surat al-Kahfi ayat 2:

قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

Artinya:“Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik.” (QS. al-Kahfi: 2)

Contoh pelaksanaan dari fungsi ini juga terlihat dalam pribadi agung dan luhur diri Rasulullah Saw, Ia adalah orang yang memerintahkan sesuatu pekerjaan, dan menjadikan dirinya sebagai model dan teladan bagi umatnya. Rasulullah adalah Al-Qur'an yang hidup (*the living Qur'an*). (Ma'ruf, 2015) Dalam dirinya tercermin semua ajaran Al-Qur'an yang menjadi realitas kehidupan. Oleh karena itu, melalui tauladan dari pribadi Rasulullah Saw, para sahabat dimudahkan dalam mengamalkan ajaran Islam. (Goffar, 2016)

Actuating dimaksudkan agar sumber daya manusia dalam organisasi mau dan suka melakukan dan menyelesaikan pekerjaan untuk mencapai tujuan organisasi. Oleh sebab itu, '*actuating*' juga diorientasikan agar setiap individu dalam organisasi diharapkan bersedia menerima perintah dari atasan. Setiap individu dalam organisasi diharapkan berinisiatif melaksanakan dan menyelesaikan tugas mereka masing-masing. Mereka diharapkan mampu menjalani kerja sama antara sesama petugas/karyawan serta mencari dan membuka akses '*network*' dengan pihak eksternal tanpa perintah pimpinan. (Torang, 2014)

Selain istilah '*actuating*', Robbins (2009) menyebut fungsi manajemen ini dengan istilah '*directing* (memimpin)'. Dalam fungsi manajemen ini, menurut Robbins pimpinan diharapkan mengarahkan dan memotivasi semua individu dalam organisasi untuk melaksanakan aktivitas untuk mencapai tujuan organisasi. Di sisi lain Terry (1958), ada 4 dimensi yang menentukan keberhasilan

'*actuating*' yaitu; kepemimpinan, pengawasan, komunikasi, dan perintah. (Torang, 2014)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ialah suatu kegiatan pengimplementasian dari fungsi manajemen perencanaan dan pengorganisasian yang telah dijelaskan diatas untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam pelaksanaan ada beberapa langkah yang harus dilakukan:

1. *Directing*, Dalam sebuah organisasi ada aturan-aturan yang harus diikuti oleh seluruh elemen organisasi. Untuk dapat melaksanakan aturan-aturan tersebut maka diperlukan tidak hanya arahan dalam bentuk verbal maupun tulis, tetapi juga arahan dalam bentuk contoh perilaku oleh pemimpin.
2. *Coordinating*, Di dalam melaksanakan tugas-tugas organisasi maka musyawarah mutlak diperlukan Kegiatan pengorganisasian adalah sangat penting karena dengan hal ini akan bisa membawa irama seluruh komponen organisasi berjalan sesuai dengan komando, standard operation of procedure (SOP) organasasi, sehingga hambatan yang ditemukan dalam melaksanakan kegiatan dapat teratasi. Dengan adanya SOP tidak akan terjadi overlapping pekerjaan dan tanggungjawab, apa dan kepada siapa seseorang atau departemen bertanggung jawab.
3. *Communication*, Sebaik apapun perencanaan dan pengorganisasian suatu organisasi tidak akan berhasil tanpa proses komunikasi yang baik.
4. *Motivasi*, Keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuan sangat dipengaruhi oleh motivasi orang-orang yang terlibat di dalamnya.Oleh

karena itu seorang pemimpin harus mempunyai kemampuan untuk memotivasi. (Nurcholiq, 2017)

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan atau *Controlling* adalah fungsi yang berhubungan dengan pemantauan, pengamatan, pembinaan, dan pengarahan yang dilakukan oleh pimpinan lembaga pendidikan. (Hikmat, 2009) Tujuan dan koreksi dalam aktivitas '*controlling*', dimaksud agar proses pekerjaan yang ditemukan menyimpang dapat diperbaiki. Pimpinan melakukan pemeriksaan atau mencocokkan rencana kerja dengan pekerjaan yang sedang dilaksanakan. Hal ini dimaksudkan agar pekerjaan yang sedang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. (Torang, 2014)

Pengawasan adalah fungsi untuk mengendalikan agar proses pelaksanaan tindakan tetap terkoordinasi dengan baik sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Tindakan yang dilakukan dalam langkah ini adalah melakukan pengawasan, penilaian, dan atau pengukuran dan sekaligus memberikan dorongan terhadap penyimpangan yang bersifat positif. (Aedi, 2016)

Selain istilah '*pengawasan (controlling)*' Robbins (2009) menyebut fungsi manajemen ini dengan istilah '*pengendalian*'. Dalam fungsi manajemen ini, menurut Robbins pimpinan diharapkan memantau semua kegiatan individu dalam organisasi agar dapat dipastikan bahwa semua aktivitas dilaksanakan dengan baik sesuai dengan rencana. Selanjutnya, untuk lebih meningkatkan optimalisasi '*controlling*' menurut Terry, ada 4 faktor yang perlu diperhatikan, yaitu: standar pekerjaan, pembiayaan (*budget*), laporan eksekutif (*executive reports*), dan biaya (*cost*).

Kemudian pengawasan dalam Islam terdapat tanggung jawab individu, amanah dan keadilan terhadap setiap diri manusia. Islam memerintahkan kepada setiap orang bertanggung jawab atas tugas kepemimpinannya, sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW.

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: “Setiap orang (kamu) adalah pemimpin, dan setiap pemimpin harus bertanggung jawab atas kepemimpinannya”. (HR. Mutafaqun alaih dari Ibnu Umar).

Islam juga memerintahkan setiap individu untuk menyampaikan amanat yang dititipkan kepadanya sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa ayat 58 berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.”(QS. An-Nisa: 58)

Dalam konteks kekinian, khususnya pandangan manajemen modern, pengawasan atau istilah lain disebut dengan *monitoring* dan *evaluasi (monev)* adalah upaya untuk melihat dan mengetahui apakah suatu pekerjaan yang dilakukan dalam suatu organisasi itu sudah dilakukan sesuai dengan yang direncanakan, atau apakah terjadi penyimpangan (ketidak sesuaian dengan rencana semula), apa saja yang menjadi penyebabnya, dan langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan untuk dapat meluruskan kembali sehingga ada kesesuaian dengan rencana awal. (Buchari, 2016)

Selanjutnya Terry menetapkan empat langkah yang harus dilakukan dalam proses pengawasan (*controlling process*), yaitu:

- 1) Menetapkan standar dan dasar pengawasan.
- 2) Mengukur kinerja.
- 3) Bandingkan kinerja dengan standar kinerja, dan tetapkan perbandingan/perbedaannya.
- 4) Koreksi penyimpangan (*deviation*) yang terjadi sebagai langkah perbaikan.

Dalam cara lain, Terry mengungkapkan bahwa pengawasan (*controlling*) terdiri dari:

- 1) Menentukan menetapkan apa yang harus dilakukan atau diharapkan.
- 2) menemukan mengetahui apa yang terjadi.
- 3) bandingkan hasil dengan harapan.
- 4) menyetujui atau tidak menyetujui hasil yang dicapai disertai dengan pengoreksian. (Torang, 2014)

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengawasan adalah suatu proses untuk memastikan apakah segala aktifitas yang terlaksana sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya.

2.2 Konsep Pembinaan Akhlak Santri

2.2.1 Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan berasal dari bahasa arab “bana” yang berarti membina, membangun, mendirikan. Menurut kamus besar Indonesia, pembinaan adalah suatu usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik. Sedangkan menurut Maolani pembinaan didefinisikan sebagai: Upaya pendidikan baik formal maupun

nonformal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah dan bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri. (Manan, 2017)

Menurut etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab (خالق-يخلق) artinya menciptakan. Dari akar kata ini pula ada kata مخلوق (yang diciptakan) dan kata خالق (pencipta), maka akhlak berarti segala sikap dan tingkah laku manusia yang datang dari pencipta (Allah swt). (al-munawwir, 1984) Akhlak merupakan bentuk jamak dari khulq, yang secara etimologi berarti kebiasaan, prilaku, sifat dasar dan perangai.

Arti akhlak secara terminologi merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu didalam diri seseorang. Dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang, seperti sabar, kasih sayang, atau sebaliknya pemaarah, benci karena dendam, iri dengki, sehingga memutuskan hubungan silaturrahmi. Adapun menurut al-Ghazali akhlak adalah ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap didalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian. Apabila dari keadaan ini muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat seperti halnya jujur, bertanggung jawab, adil dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang muncul perbuatan-perbuatan buruk

seperti berbohong, egois, tidak amanah dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang buruk (Suryadarma, 2015)

Maka dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik akhlaknya. Disinilah letak peran dan fungsi lembaga pendidikan. (Nata, 2013)

Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik. (Sahlan, 2013) Dalam hal ini, strategi sangat diperlukan sebagai proses atau upaya menentukan cara untuk mewujudkan santri yang berakhlak agar bisa mencapai tujuan dengan optimal, dimana di dalam strategi tersebut terdapat serangkaian perencanaan kegiatan yang telah disusun dan direncanakan dengan baik

Berdasarkan pengertian pembinaan dan akhlak dapat disimpulkan bahwa Pembinaan akhlak merupakan suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan melalui usaha sendiri dalam rangka mengembangkan akhlak para anak didik agar mereka mempunyai akhlak yang mulia, dan memiliki kebiasaan yang terpuji atau dengan kata lain anak didik diharapkan bisa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

2.2.2 Metode Pembinaan Akhlak

Rasulullah SAW. Memiliki metode pembinaan akhlak yang efektif sehingga melahirkan generasi terbaik dalam sejarah kemanusiaan. Diantara metode tersebut adalah

1. Metode *Uswah* (teladan)

Yakni suatu cara pembinaan akhlak yang dilakukan dengan melakukan pemberian contoh yang baik kepada orang lain, baik dalam bentuk ucapan maupun dalam bentuk perbuatan. Dalam konteks pendidikan, guru merupakan panutan atau teladan bagi peserta didiknya. Segala tingkah lakunya, tutur kata, sifat maupun cara berpakaian semuanya dapat diteladani, guru yang memiliki kepribadian yang baik akan menimbulkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya.

Di dalam pendidikan islam, figur yang senantiasa kita jadikan sebagai figur dan teladan dalam kehidupan kita dalam berbagai macam aspek dan bidang kehidupan adalah Nabi Muhammad Saw. Hal ini pun telah dinyatakan di dalam Al-Qur'an yang menegaskan ketinggian budi luhur Rasulullah Saw dan kewajiban kita untuk mengikutinya sebagai seorang muslim. Dalam surah Al-Ahzab ayat 21 Allah menyatakan sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآلِآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”(Al-Ahzab:21)

Karena itulah dalam pendidikan islam, metode keteladanan merupakan salah satu metode yang menjadi pilihan utama dalam mendidik peserta didik, apalagi metode ini telah terbukti mampu merubah sebuah bangsa yang dahulunya dikenal berada dimasa *jahiliyyah* menuju masa yang gemilang, bahkan menjadi generasi terbaik yang pernah ada dimuka bumi ini. Metode keteladanan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. (Amin, 2021)

2. Metode *Ta'widiyah* (pembiasaan)

Yakni merupakan salah satu metode pembinaan akhlak yang sangat esensi dalam upaya membentuk akhlak manusia. Metode ini adalah upaya praktis dalam pembentukan akhlak yang berintikan pada pengalaman apa yang dibiasakan yang ada dasarnya mengandung nilai nilai kebaikan. Metode pembiasaan adalah pengulangan yang dalam dunia pendidikan dimaksudkan dengan kepribadian guru yang senantiasa mengingatkan kepada peserta didik untuk melakukan kebaikan yang sesuai dengan agama.

Pembiasaan adalah suatu perbuatan atau tindakan yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi suatu kebiasaan. Inti dari metode pembiasaan (*habituation*) ini adalah pengalaman, karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti dari kebiasaan itu sendiri adalah pengulangan. Pembiasaan dapat menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan dan akan menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri manusia serta dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. (Gunawan, 2014) Firman Allah SWT:

يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ

مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “*Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*” (QS. Luqman: 17)

Metode ini dapat diterapkan pada pembelajaran jika ada materi yang berhubungan dengan cara dan praktik melaksanakan suatu kegiatan, misalnya tata cara shalat, wudhu, muamalah dan lain sebagainya. Selain itu, metode ini juga layak ditampilkan karena dengan pembiasaan, peserta didik akan terbiasa baik secara sikap dan tindakan untuk melaksanakan ibadah shalat, baik shalat wajib maupun shalat sunah. (Falah, 2009)

3. Metode *Mau'izhah* (nasehat)

Di dalam Kamus al-Muhith disebutkan *wa'azhahu-ya'izhuhu-wa'zhan-wa'izhatan-mau'izhatan*, mengingatkannya akan apa yang dapat melembutkan kalbunya, yang berupa pahala dan siksa, sehingga dia menerima nasehat. (Nahlawi, 1992) Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'zhu* yang artinya memberi pelajaran akhlak yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak yang tercela serta memperingatkannya untuk tidak melakukan atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati.

Nasehat adalah kata yang terdiri dari huruf *nun-shad*, dan *ha* yang ditempatkan untuk dua arti pertama, murni atau tetap. kedua, berkumpul atau menambal. Jika dalam bahasa Arab dikatakan “*Nashaha al-Syai*” maksudnya

benda itu asli atau murni, karena orang yang menasehati pada dasarnya sedang memurnikan orang yang dinasehati dari kepalsuan. Arti kedua, jika dikatakan “*nashaha al tsaub*” maksudnya menjahit pakaian itu, karena orang yang menasehati itu pada dasarnya sedang menambal keburukan atau memperbaiki keadaan yang dinasehatinya. Sebagaimana tukang jahit menambal baju yang terbakar. Dalam menyingkap makna yang terdapat pada *mau'izhah*, Nahlawi mengutip catatan Rasyid Ridha dalam Tafsir al-Manar. Tafsir al-Qur'an al-Karim. Firman Allah Swt dalam Qur'an surah Al-Baqarah ayat 232:

ذَلِكَ يُوعِظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ...

Artinya:”Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kalian kepada Allah dan hari kemudian ...” (Q.S. al-Baqarah; 232).

Al-Wa'zhu adalah pemberian nasehat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara yang menyentuh qalbu dan menggugah untuk mengamalkannya. Makna ayat tersebut di atas adalah: itulah hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan yang dihubungkan dengan hukum, *targhib* (menyenangkan) dan *tarhib* (membangkitkan rasa cemas), yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan pembalasan amal di akhirat. (Nahlawi, 1992)

Seorang pendidik dalam mendidik peserta didiknya perlu menggunakan metode nasehat dengan menyampaikan secara berulang ulang kepada peserta didik agar membekas pada diri mereka dan mempengaruhi jiwanya. Kesan kesan yang ada dalam jiwa peserta didik itu akan mempengaruhi tingkah laku mereka. (Amri, 2016)

4. Metode *Qisshah* (cerita)

Dalam bahasa arab *Qisshah* bentuk masdar dari kata *Qassha-Yaqusshu*, yang berarti bercerita atau menceritakan, menelusuri/mengikuti jejak. Dalam kamus besar bahasa Indonesia cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu peristiwa, kejadian. Menurut S Bahtiar Bachri, bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. (Amin, 2021)

Metode bercerita banyak digunakan untuk mengambil pelajaran dari sebuah cerita yang disampaikan. Metode cerita mempunyai beberapa manfaat yang mungkin tidak diperoleh dari penggunaan metode lain selain metode bercerita ini. Menurut Tadkiroatun Musfiroh, ditinjau dari beberapa aspek, manfaat metode bercerita sebagai berikut:

- Membantu pembentukan pribadi dan moral
- Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi
- Memacu kemampuan verbal
- Merangsang minat menulis
- Merangsang minat baca
- Membuka cakrawala pengetahuan anak (Amin, 2021)

Salah satu hadits yang mana Nabi menggunakan metode bercerita ketika menyampaikan pelajaran kepada sahabat-sahabatnya adalah kisah juraij yang ahli ibadah, hadits tersebut adalah sebagai berikut:

مَا تَكَلَّمَ مَوْلُودٌ مِنَ النَّاسِ فِي مَهْدٍ إِلَّا عَيْسَى بْنُ مَرْيَمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ [وَسَلَّمَ] فَإِنَّ جُرَيْجًا كَانَ قَبِيلَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ! وَمَا صَاحِبُ جُرَيْجٍ؟ قَالَ: ”وَصَاحِبُ جُرَيْجٍ

رَجُلًا رَاهِبًا فِي صَوْمَعَةٍ لَهُ، وَكَانَ رَاعِي بَقَرٍ يَأْوِي إِلَى أَسْفَلِ صَوْمَعَتِهِ، وَكَانَتْ
 امْرَأَةٌ مِنْ أَهْلِ الْقَرْيَةِ تَخْتَلِفُ إِلَى الرَّاعِي، فَأَتَتْ أُمُّهُ يَوْمًا فَقَالَتْ: يَا جُرَيْجُ! وَهُوَ
 أُمِّي وَصَلَاتِي؟ فَرَأَى أَنْ يُؤَثِّرَ صَلَاتَهُ، ثُمَّ وَهُوَ يُصَلِّي - يُصَلِّي، فَقَالَ فِي نَفْسِهِ
 صَرَخْتُ بِهِ الثَّانِيَةَ، فَقَالَ فِي نَفْسِهِ: أُمِّي وَصَلَاتِي؟ فَرَأَى أَنْ يُؤَثِّرَ صَلَاتَهُ. ثُمَّ
 صَرَخْتُ بِهِ الثَّلَاثَةَ فَقَالَ: أُمِّي وَصَلَاتِي؟ فَرَأَى أَنْ يُؤَثِّرَ صَلَاتَهُ. فَلَمَّا لَمْ يُجِبْهَا
 قَالَتْ: لَا أَمَاتَكَ اللَّهُ يَا جُرَيْجُ! حَتَّى تَنْظُرَ فِي وَجْهِ الْمُؤْمِسَاتِ. ثُمَّ انْصَرَفَتْ فَأَتَى
 الْمَلِكُ بِنْتُكَ الْمَرْأَةَ وَلَدَتْ. فَقَالَ: مِمَّنْ؟ قَالَتْ: مِنْ جُرَيْجٍ. قَالَ: أَصَاحِبُ الصَّوْمَعَةِ؟
 قَالَتْ: نَعَمْ. قَالَ: إِهْدِمُوا صَوْمَعَتَهُ وَأَثْوِي بِهِ، فَضْرَبُوا صَوْمَعَتَهُ بِالْفُؤُوسِ، حَتَّى
 وَقَعَتْ. فَجَعَلُوا يَدَهُ إِلَى عُنُقِهِ بِحَبْلِ؛ ثُمَّ انْطَلَقَ بِهِ، فَمَرَّ بِهِ عَلَى الْمُؤْمِسَاتِ، فَرَأَهُنَّ
 فَتَبَسَّسَمَ، وَهُنَّ يَنْظُرْنَ إِلَيْهِ فِي النَّاسِ. فَقَالَ الْمَلِكُ: مَا تَرَعُمُ هَذِهِ؟ قَالَ: مَا تَرَعُمُ؟ قَالَ:
 تَرَعُمُ أَنْ وَلَدَهَا مِنْكَ. قَالَ: أَنْتِ تَرَعَمِينَ؟ قَالَتْ: نَعَمْ. قَالَ: أَيْنَ هَذَا الصَّغِيرُ؟ قَالُوا:
 هَذَا فِي حُجْرِهَا، فَأَقْبَلَ عَلَيْهِ. فَقَالَ: مَنْ أَبُوكَ؟ قَالَ: رَاعِي الْبَقَرِ. قَالَ الْمَلِكُ: أَنْجَعُلُ
 صَوْمَعَتَكَ مِنْ ذَهَبٍ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: مِنْ فِضَّةٍ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: فَمَا نَجْعَلُهَا؟ قَالَ:
 رَدُّوْهَا كَمَا كَانَتْ. قَالَ: فَمَا الَّذِي تَبَسَّمْتَ؟ قَالَ: أَمْرًا عَرَفْتُهُ، أَدْرَكْتَنِي دَعْوَةُ أُمِّي،
 ثُمَّ أَخْبَرَ هُمْ

Artinya: "Tidak ada bayi yang dapat berbicara dalam buaian kecuali Isa bin Maryam dan (bayi di masa) Juraij" Lalu ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah siapakah Juraij?" Beliau lalu bersabda, "Juraij adalah seorang rahib yang berdiam diri pada rumah peribadatnya (yang terletak di dataran tinggi/gunung). Terdapat seorang penggembala yang menggembalakan sapi-sapinya di lereng gunung tempat peribadatnya dan seorang wanita dari suatu desa menemui penggembala itu (untuk berbuat mesum dengannya). (Suatu ketika) datanglah ibu Juraij dan memanggil anaknya (Juraij) ketika ia sedang melaksanakan shalat, "Wahai Juraij." Juraij lalu bertanya dalam hatinya, "Apakah aku harus memenuhi panggilan ibuku atau meneruskan shalatku?" Rupanya dia mengutamakan shalatnya. Ibunya lalu memanggil untuk yang kedua kalinya. Juraij kembali bertanya di dalam hati, "Ibuku atau shalatku?" Rupanya dia mengutamakan shalatnya. Ibunya memanggil untuk kali ketiga. Juraij bertanya lagi dalam hatinya, "Ibuku atau shalatku?" Rupanya dia tetap mengutamakan shalatnya. Ketika sudah tidak menjawab panggilan, ibunya berkata, "Semoga Allah tidak mewafatkanmu, wahai Juraij sampai wajahmu dipertontonkan di depan para pelacur." Lalu ibunya pun pergi meninggalkannya. Wanita yang menemui penggembala tadi dibawa menghadap raja dalam keadaan telah melahirkan seorang anak. Raja itu bertanya kepada wanita

tersebut, "Hasil dari (hubungan dengan) siapa (anak ini)?" "Dari Juraij", jawab wanita itu. Raja lalu bertanya lagi, "Apakah dia yang tinggal di tempat peribadatan itu?" "Benar", jawab wanita itu. Raja berkata, "Hancurkan rumah peribadatanannya dan bawa dia kemari." Orang-orang lalu menghancurkan tempat peribadatanannya dengan kapak sampai rata dan mengikatkan tangannya di lehernya dengan tali lalu membawanya menghadap raja. Di tengah perjalanan Juraij dilewatkan di hadapan para pelacur. Ketika melihatnya Juraij tersenyum dan para pelacur tersebut melihat Juraij yang berada di antara manusia. Raja lalu bertanya padanya, "Siapa ini menurutmu?" Juraij balik bertanya, "Siapa yang engkau maksud?" Raja berkata, "Dia (wanita tadi) berkata bahwa anaknya adalah hasil hubungan denganmu." Juraij bertanya, "Apakah engkau telah berkata begitu?" "Benar", jawab wanita itu. Juraij lalu bertanya, "Di mana bayi itu?" Orang-orang lalu menjawab, "(Itu) di pangkuan (ibu)nya." Juraij lalu menemuinya dan bertanya pada bayi itu, "Siapa ayahmu?" Bayi itu menjawab, "Ayahku si penggembala sapi." Kontan sang raja berkata, "Apakah perlu kami bangun kembali rumah ibadahmu dengan bahan dari emas?" Juraij menjawab, "Tidak perlu". "Ataukah dari perak?" lanjut sang raja. "Jangan", jawab Juraij. "Lalu dari apa kami akan bangun rumah ibadahmu?", tanya sang raja. Juraij menjawab, "Bangunlah seperti sedia kala." Raja lalu bertanya, "Mengapa engkau tersenyum?" Juraij menjawab, "(Saya tertawa) karena suatu perkara yang telah aku ketahui, yaitu terkabulnya do'a ibuku terhadap diriku." Kemudian Juraij pun memberitahukan hal itu kepada mereka." (HR Bukhari)

Berdasarkan hadits diatas, Nabi menceritakan sebuah kisah yang terjadi sebelum di utusnya Nabi Saw, yang akhirnya dijadikan pelajaran tentang keutamaan berbakti kepada ibu, sekaligus menerangkan tentang diterimanya doa seorang ibu oleh Allah Swt.

5. Metode *Amtsals* (perumpamaan)

Metode *amtsals* adalah metode yang Islami yang berasal dari metode Al-Qur'an. Metode *amtsals* banyak terdapat dalam Al-Qur'an seperti ayat-ayat yang menjelaskan perumpamaan-perumpamaan dalam rangka mendidik umatnya. Metode *amtsals* artinya ialah metode perumpamaan dengan maksud adalah

memberikan pelajaran dengan cara memberikan perumpamaan-perumpamaan yang sesuai dengan tujuan yang dimaksud. (Siregar, 2014)

Menurut istilah (*terminologi*), para ulama memberikan beberapa macam definisi *Amtsali Qur'an*, antara lain sebagai berikut: Ulama ahli ilmu adab mendefinisikan al-amtsal, sebagai berikut: “*Amtsal* (perumpamaan) dalam ilmu adab ialah ucapan yang banyak disebutkan yang telah biasa dikatakan orang yang dimaksudkan untuk menyamakan keadaan sesuatu yang diceritakan dengan keadaan sesuatu yang akan dituju”.

Maksudnya, *amtsal* ialah menyamakan hal yang akan diceritakan dengan asal ceritanya (asal mula). Contohnya seperti “banyak panahan yang tidak ada pemanahnya. Maksudnya, banyak musibah yang terjadi dari orang yang salah langkah. Orang pertama yang menceritakan ungkapan tadi ialah Al-Hakim bin Yaghuts, yang menggambarkan bahwa orang yang salah itu kadang-kadang menderita musibah. Karena itu, maka haruslah ada persamaan antara arti yang diserupakan itu dengan asal ungkapan ini sebagai asal ceritanya, yakni bahwa banyak kejadian atau musibah yang terjadi tanpa sengaja. (Saharudin, 2015)

6. Metode *Tsawab* (ganjaran)

Keutamaan memiliki akhlak atau karakter mulia yang dinyatakan oleh Rasulullah:

- 1) Mukmin yang paling baik imannya adalah mukmin yang memiliki akhlak paling baik.
- 2) Orang yang paling baik akhlaknya berada dekat dengan Rasulullah pada hari kiamat.
- 3) Budi pekerti yang baik adalah kebajikan.

4) Akhlak yang baik memiliki timbangan yang baik di akhirat. (Sani, 2016)

Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada dua, yaitu faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa si anak dari sejak lahir, dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua di rumah, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh serta pemimpin di masyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara tiga lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan) dan psikomotorik (pengalaman) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak. Dan inilah yang selanjutnya dikenal dengan istilah manusia seutuhnya. (Nata, 2013)

Keberadaan akhlak sangat penting dimiliki oleh setiap individu muslim dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, artinya akhlak mempengaruhi hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan penciptanya. Akhlak mempengaruhi kualitas kepribadian seseorang yang menyatukan pola berpikir, bersikap, berbuat, minat falsafah hidup dan keberagamannya. Akhlak yang merupakan situasi batiniah manusia memproyeksikan dirinya kedalam perbuatan-perbuatan lahiriyah yang akan tampak sebagai wujud nyata dari hasil perbuatan baik atau buruk menurut Allah SWT dan manusia.

2.2.3 Pengertian Santri

Kata santri menurut kamus besar bahasa Indonesia, memiliki dua pengertian, yakni orang yg mendalami agama Islam; dan orang yang beribadah secara sungguh-sungguh atau orang yang saleh. Menurut Anthony Johns, sebagaimana dikutip Dhofier, kata santri berasal dari bahasa tamil yang berarti “guru mengaji”. Berbeda dengan Dhofier dan Johns, Clifford Geertz berpendapat bahwa santri berasal dari bahasa India atau Sansekerta *shastri* yang berarti

ilmuwan Hindu yang pandai menulis, melek huruf (kaum literasi) atau kaum terpelajar. Ada juga yang berpendapat bahwa santri berasal dari bahasa Jawa *cantrik* yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru, kemana guru itu menetap. (Mughits, 2004)

Dalam tradisi Jawa kata santri sering digunakan dalam dua terminologis, yaitu pengertian yang sempit dan yang luas. dalam pengertian sempit, santri berarti seorang pelajar sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren atau orang yang mendalami agama. Sedangkan pengertian luasnya adalah seorang muslim Jawa sungguh-sungguh dan rajin dalam menjalankan ibadah shalat lima waktu dengan ber*qama'ah* di masjid, shalat jum'at, shalat *'id* dan puasa Ramadhan. Terminologi inilah yang dimaksud dalam tulisan ini. istilah lain untuk pengertian santri adalah kaum putihan, karena pada saat melakukan ibadah (shalat) sering memakai pakaian yang serba putih. (Mughits, 2004)

Didalam lingkup kepesantrenan santri terbagi menjadi dua macam yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan santri atau murid yang berasal dari daerah di sekitar lingkungan pesantren. Biasanya santri kalong tidak tidur dan menetap di pesantren. Sedangkan santri mukim merupakan murid atau santri yang berasal dari luar daerah serta menetap di pesantren tersebut.

2.3 Konsep Pondok Pesantren

Secara bahasa Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pondok pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat Muslim di Indonesia. Istilah pondok

pesantren pertama kali di kenal di Jawa, di Aceh dikenal dengan rangkah dan dayah, di Sumatra Barat dengan surau. Istilah pondok berasal dari kata arab funduq yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang diawali dengan kata pe dan diakhiri dengan kata an sehingga mempunyai pengertian “tempat tinggal para santri”. (Sholihah, 2012)

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Lembaga pondok pesantren berperan penting dalam usaha meningkatkan pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama pendidikan agama Islam. Adanya pondok pesantren di tengah–tengah masyarakat Indonesia tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Melakukan kegiatan dakwah di kalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan aktivitas menumbuhkan kesadaran beragama untuk melaksanakan ajaran–ajaran Islam secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam.

Sebagai Lembaga sosial pesantren ikut terlibat dalam menangani masalah–masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Dalam perkembangannya pondok pesantren mengalami perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi bangsa Indonesia. Secara terminologis, pesantren merupakan institusi sosial keagamaan yang menjadi wahana pendidikan bagi umat Islam yang ingin mendalami ilmu–ilmu keagamaan. (Gumilang, 2018)

Dari dasar yang dimaksud dalam menjaga dan memandu keharmonisan, pesantren tumbuh dan terlihat tanpa harus menunggu dan mengharapkan balas budi atas apa yang sudah diberikannya. Hal tersebut yang membuat banyak pesantren bermunculan dengan segala kekurangan dan kelebihan. Kemajuan di dalam zaman yang modern ini dilihat dari terciptanya era globalisasi yang

memunculkan masalah serta tantangan baru yang mengikuti pola perkembangan zaman. Pada dasarnya tantangan tersebut merupakan masalah utama yang harus dibereskan dan bagaimana pondok pesantren mempersiapkan santri yang berkualitas dan mengedepankan nilai keagamaan disetiap kegiatan.

Pondok pesantren erat kaitannya dengan kualitas perkembangan dan perubahan sumber daya manusia, pondok pesantren merupakan lembaga dibidang pendidikan bersifat non formal, memiliki kedudukan dan peranan yang sangat penting. Pondok pesantren memiliki beberapa keunggulan yang tidak dimiliki oleh lembaga lainnya meskipun sama-sama bergerak di bidang pendidikan. Salah satu keunggulan dari pesantren adalah tingginya rasa kekeluargaan dan rasa saling memiliki, memunculkan ras keakraban itu yang menjadi keunggulan khas yang ada di pondok pesantren sehingga pondok pesantren dapat mempertahankan tradisi dan nilai yang benar serta mengambil hasil yang baik serta baru yang dinilai lebih baik.

Pondok pesantren menjadi salah satu solusi yang banyak dianggap bisa mewujudkan manusia dengan kualitas yang baik dalam berbagai penguasaan ilmu teknologi dan pengetahuan. Ini dilihat dari perkembangan pesat pondok pesantren. Saat ini pondok pesantren sudah membekali para santri dengan banyak aktivitas yang dapat mempengaruhi dan membentuk serta mengantar kepada tujuan untuk mewujudkan dan membentuk kepribadian tersebut. Maka di harapkan dengan adanya pondok pesantren bisa menghapus anggapan tentang masyarakat yang menyangka bahwa Pondok pesantren itu ketinggalan zaman dan mengalami banyak ketertinggalan dan hanya mengurus serta mempelajari sesuatu hal yang ada kaitannya dengan akhirat saja.

2.4 Penelitian Relevan

Hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai upaya pencapaian penulisan proposal, dalam memberikan ilmu pengetahuan mengenai variabel-variabel yang terkait adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian dengan judul “Manajemen Pembinaan Santri dalam Membentuk Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Al-Mahadur Qurani di Desa Sinar Banten Kecamatan Talangpadang Kabupaten Tanggamus”. Ditulis oleh Tifany Anisa Putri Mahasiswa Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung tahun 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi manajemen mengenai perencanaan yang di gunakan pengurus dalam pembinaan santri dalam membentuk akhlakul karimah di pondok pesantren Al-Mahadul Qurani Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus dalam membina santri sudah baik. Tindakan yang di lakukan oleh pondok pesantren AlMahadul Qurani adalah dengan mengaplikasikan metode-metode dan dorongan, pengarahan dan motivasi.
- b. Wilia Saputra, NIM:13041030051, Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Uin Raden Intan Lampung, tahun 2017/1438 H dengan judul “Manajemen Pembinaan Akhlak Di Panti asuhan ar-rizieq kota Bandar lampung“ Hasi penelitian ini adalah. Manajemen Pembinaan Akhlak yang di terapkan bagai mana cara mengatur anak agar memiliki akhlak yang baik dari berbagai aspek yang di perlukan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengawan dan evaluasi yang di perlukan dalam mengatur anak dalam membentuk sifat yang ada pada dirinya dan

terbentuk dari luar yang nanti akan di perlukan sebagai proses yang di perlukan, dalam pembentukan kepribadian yang lebih baik lagi.

- c. Aulia Ria Hakim, NIM 1441030083, Mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Tahun 2018 M / 1441 H Dengan Judul “Peran Pemimpin Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan” Hasil penelitian ini menjelaskan beberapa peran pemimpin dan metode-metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak Santri Di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan skripsi-skripsi atau karya ilmiah di atas adalah fokus pada penerapan manajemen pembinaan. Peran guru selain mengajar, tetapi juga memberi contoh, sehingga dituntut agar dapat mengintegrasikan seluruh kegiatan yang ada di pondok. Selain itu tempat-tempat yang terkait dalam judul, objek yang akan di amati, dan waktu yang di gunakan dalam membuat karya ilmiah juga memiliki perbedaan.